



WWF

MAGAZINE

IDN

2011

VOLUME I NO. 2/ AGUSTUS 2011

Living Planet

MAGAZINE

© WWF-Canon / Kevin SCHAFER

► Kembali Peduli Hutan



TERIMA KASIH!

kepada mitra-mitra WWF-Indonesia atas dukungan dalam program *fundraising* dan *event*

OUR VENUE PARTNERS



OUR MEDIA PARTNERS



Living Planet

MAGAZINE

Living Planet

DIGITAL MAGAZINE

Apabila Anda hanya ingin menerima versi elektronik Living Planet Magazine, silakan kirim email ke :

contactcenter@wwf.or.id

Tulis "LPM" pada subyek email Anda

Living Planet Magazine diterbitkan oleh WWF-Indonesia setiap empat bulan sekali



05



22



17



12



13



28

© Teks (2011) WWF-Indonesia

Tidak diperbolehkan mencetak ulang sebagian atau seluruh isi Living Planet Magazine tanpa izin dari WWF-Indonesia. Terima Kasih kepada seluruh kontributor dan ilustrator yang menyumbangkan karyanya untuk WWF-Indonesia dalam Living Planet Magazine

05 | **UTAMA** | Kembali Peduli Hutan

10 | **CATATAN** | Mengenal Hasil Hutan...

13 | **LEMBAR SALAM**

14 | **KABAR WWF**

16 | **INSPIRASI**

18 | **PANDO** | Tisu dan hutan kita

21 | **TANAH AIR** | RAKSASA IKAN...

24 | **SINERGI**



Living Planet Magazine menggunakan kertas daur ulang. Terimakasih kepada PT. Surya Palacejaya yang memberikan harga khusus untuk WWF.



Salam hangat!

Sudah lama kita mendengar istilah “Gaya Hidup Hijau”, “Go Green” dan sebagainya. Bahkan aksi-aksi seperti 3R (*Reuse, Reduce dan Recycle*), hemat energi serta kampanye pengurangan pemakaian plastik tidak asing lagi. Sudah tergerakah kita?

Tahun ini dicanangkan PBB sebagai “Tahun Hutan Internasional”. Ini saat yang tepat untuk merenungkan kembali apakah gaya hidup kita benar-benar hijau: apakah yang kita lakukan di kota tidak berdampak terhadap hutan kita?

Sejak bergerak di Indonesia tahun 1962, WWF tetap bersemangat menyerukan pentingnya menjaga kelestarian hutan kita. Dulu memang organisasi ini lebih banyak bergiat di kawasan konservasi dan sekitarnya. Tetapi, jaman yang berkembang juga menuntut kita semua yang tidak tinggal di sekitar hutan untuk peduli. Bagaimana air dan oksigen masih terus tersedia kalau hutan-- sang paru-paru bumi-- tidak kita pelihara kelestariannya? Sementara, kita juga masih memerlukan kertas, mebel, dan produk olahan kayu lainnya. Belum lagi, pemanasan global dan perubahan iklim sebagai akibat peningkatan emisi karbondioksida kini semakin menuntut kita untuk menjaga pohon dan hutan kita: sang penyerap karbondioksida itu.

Lewat edisi ini, WWF-Indonesia mengangkat tema peduli hutan untuk penyelamatan hutan tropis. Kita bukan hanya mengajak semua pihak membantu penanaman hutan yang rusak, melainkan juga mengajak kita semua sebagai konsumen lebih bijak. Gaya hidup orang kota juga berdampak pada kelestarian hutan kita. Memang mengubah gaya hidup seperti ini berat. Tetapi, justru itulah tantangan kita!

Salam lestari,

Devy Suradji

SUSUNAN REDAKSI LIVING PLANET MAGAZINE

VOLUME I NO. 2
AGUSTUS 2011

Penanggung Jawab
Efransjah (CEO WWF-Indonesia)

Pemimpin Redaksi
Devy Suradji

Wakil Pemimpin Redaksi
Adji Santoso

Redaktur Pelaksana
Silfia Febrina
Masayu Yulien Vinanda

Dewan Redaksi
Israr Ardiansyah
Rina Aryanti
Susilowati Lestari
Desmarita Murni
Verena Puspawardani
Dewi Satriani
Maitra Widiantini

Redaksi
Nur Anisah
Nancy Ariaini
Dyah Ekarini
Shintya Kurniawan
Dita Ramadhani
Aulia Rahman
Annisa Ruzuar

Staf Sekretariat Redaksi
Wini Dewi Aliani
Ariestiyani Prilia
Diah Tetranti

Fotografi
Irza Rinaldi
Patricia Dini Setyorini
Saipul Siagian
Jimmy Syahirsyah

Basis Data
Primayunta
Novy Anakototy

Kerjasama
Maya Bellina
Ikhsanul Khoiri
Paramita Mentari
Margareth Meutia
Teresia Prahesti
Donny Prasmono
Linda Sukandar
Anggita Vela

Konsultan
Yohan Andreas (Desain)
Sugiri (Ilustrasi)



UTAMA

KEMBALI PEDULI HUTAN!

Belum lama ini kita dikejutkan oleh pertemuan tahunan “*World Heritage Committee*” di Paris, pada 22 Juni 2011 yang memasukkan hutan hujan tropis di Sumatera ke dalam “Daftar Situs Dunia Terancam” (*List of World Heritage in Danger*).



RUSAK?

Berbagai berita kurang sedap tentang hutan bukan tanpa sebab, mengingat tingginya aktivitas perusakan hutan di wilayah tersebut. Pembangunan jalan, pembukaan hutan untuk lahan pertanian dan perkebunan adalah ancaman utama bagi hutan Sumatera.

Kerusakan hutan di wilayah lain di tanah air pun juga tak kalah memprihatinkan. Berdasarkan catatan Kementerian Kehutanan Republik Indonesia, sekurang-kurangnya 1,1 juta hektar (2%) hutan di Indonesia menyusut setiap tahun. Peralihan hutan di mana-mana demi kepentingan ekonomi bukan rahasia lagi. Bahkan kerusakan hutan dapat terlihat jelas dengan mata telanjang melalui udara. Kalau kita terbang di atas Sumatera atau Kalimantan, misalnya, wilayah yang dulunya berselimut pepohonan hijau, kini tampak "gundul" dan hanya menyisakan tonggak kayu.

Data terakhir menyebutkan, dari sekitar 130 juta hektar hutan di Indonesia, 42 juta hektar di antaranya sudah habis ditebang. Sementara 70 % yang tersisa juga dalam keadaan rusak. Hutan Indonesia bagaikan sedang sekarat sedangkan hutan dunia pun tak jauh berbeda. Menurut catatan WWF, setiap menit di dunia terjadi kerusakan hutan sebanding dengan luas 37 lapangan bola.

Rusaknya hutan dunia, yang menutupi sekitar 31 persen permukaan bumi telah mendorong masyarakat dunia untuk menggiatkan upaya pemulihan hutan. Forum Hutan PBB atau UN

Forum on Forests (UNFF) yang berlangsung di New York, Amerika Serikat pada 24 Januari sampai 4 Februari 2011 mencanangkan tahun 2011 sebagai tahun Hutan Internasional.

Tahun Hutan Internasional merupakan saat yang tepat untuk membantu meningkatkan kesadaran pejabat negara dan masyarakat umum mengenai pentingnya menjaga hutan dan ancaman utama yang dihadapi. Semangat menyelamatkan hutan harus senantiasa dihembuskan karena ada hutan yang sudah kritis yang perlu dihutankan kembali serta masih ada hutan yang tersisa yang harus diselamatkan.

KEMBALI PEDULI HUTAN

WWF DAN UPAYA PEDULI HUTAN DI KAKI RINJANI



Pepatah lama "lebih baik memberi kail dari pada memberi ikan" memang benar adanya. Setidaknya itu tepat untuk menggambarkan Program Jasa Lingkungan yang dilaksanakan di desa Sedau, sebuah desa yang kaya dengan mata air dan berbatasan langsung dengan kawasan hutan lindung gunung

Rinjani, Lombok Barat.

Kawasan hutan Rinjani dengan luas 125.000 hektar memiliki nilai ekonomi yang diperkirakan mencapai Rp 5,178 triliun. Sebagai daerah tangkapan air yang penting, 60 hingga 70 persen kebutuhan air penduduk pulau Lombok (untuk keperluan irigasi, air minum, dan industri) disuplai langsung oleh kawasan ini. Sedihnya, selama 15 tahun terakhir telah terjadi penurunan sumber daya alam (hutan dan pesisir) di wilayah tersebut. Sekitar 40 persen sumber mata air di hutan Rinjani telah hilang atau mengalami penurunan debit air yang cukup terasa.

Sebagai warga desa di hulu tiga sungai besar serta memiliki sedikitnya enam sumber mata air bersih, masyarakat Desa Sedau sering menerima kecaman dari mereka yang tinggal di wilayah hilir jika mereka mengalami kesulitan untuk akses air bersih. "Dulu, kami sering disalahkan jika masyarakat di wilayah hilir kesulitan air. Padahal waktu itu tidak pernah ada insentif bagi kami untuk menjaga kondisi hutan lindung di wilayah hulu," jelas Kepala Desa Sedau, Rahman

Kondisi tersebut mulai berubah sejak tahun 2009.

Dengan pendampingan yang WWF-Indonesia ikut berperan, Sedau terpilih menjadi salah satu dari tiga desa di Kabupaten Lombok Barat yang menjadi model penerapan Program Jasa Lingkungan. Melalui program ini, kelompok tani hutan menerima dana dari pembayaran pelanggan PDAM di Kabupaten Lombok Barat dan Kota Mataram. WWF mendampingi proses pembuatan peraturan daerah yang menegaskan bahwa masyarakat kota dan sekitar hutan saling membutuhkan.

"Seribu rupiah dari setiap pelanggan PDAM di Lombok Barat dan Mataram per bulan akan masuk ke program jasa lingkungan ini," kata Muhammad Ridha Hakim, Koordinator WWF-Indonesia program Nusa Tenggara.

Sejak awal, masyarakat ikut merehabilitasi lahan kritis di kawasan tersebut, dari memetakan lokasi hingga melakukan penanaman. Mereka memperbaiki hutan secara mandiri sehingga juga bertanggungjawab untuk mengelolanya. Bahkan, program jasa lingkungan juga mencakup pengembangan ekonomi masyarakat dan simpan pinjam.

"Dari dana yang dibayarkan oleh sekitar 65 ribu pelanggan PDAM tersebut, 75% disalurkan untuk pengembangan program konservasi dan 25% lainnya dimanfaatkan untuk kegiatan operasional melalui Institusi Multi Pihak. Lembaga ini dibentuk secara bersama untuk mendorong perencanaan, pengawasan, dan pelatihan program jasa lingkungan tersebut," tambahnya.



Menurut Ridha, aspek penting lain program ini adalah: dana yang berasal dari PDAM, konsumen air Lombok Barat, serta industri yang memanfaatkan jasa lingkungan (seperti industri air mineral dan pariwisata alam) tersebut dikelola oleh lembaga khusus yang terdiri dari pemerintah, swasta, masyarakat, dan LSM lainnya.

Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Barat (Perda 4/2007 tentang Pengelolaan Jasa Lingkungan) adalah peraturan daerah pertama di Indonesia yang mengatur tentang Jasa Lingkungan. Ini adalah jaminan hukum untuk memastikan pelestarian kawasan hutan Gunung Rinjani bermanfaat langsung terhadap kesejahteraan masyarakat lokal.

Diharapkan, program ini bisa merehabilitasi lahan kritis seluas 15.000 hektar di tiga desa. Awalnya, perbaikan lahan telah dilakukan pada kawasan seluas 31 hektar di Desa Sedau dengan menanam antara lain sengon, durian, melinjo, rajumas dan dan keluih.

Terbukti, berbagai pihak bisa diajak duduk bersama untuk menyelamatkan hutan kita.

KEMBALI PEDULI HUTAN

STOP ALIH FUNGSI HUTAN: langkah awal?

Pada 20 Mei 2011, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menandatangani Instruksi Presiden (Inpres) No. 10/2011 yang berisi larangan pembukaan 64 juta hektar hutan alam dan lahan gambut kaya karbon, serta mengatur penghentian pemberian izin baru selama dua tahun mendatang.

Penghentian (moratorium) itu adalah bagian tekad pemerintah Indonesia mengurangi emisi gas rumah kaca pada 2020 sebesar 26% dari praktek yang sudah ada selama ini serta pengurangan emisi sebesar 41% dengan bantuan internasional. Semuanya dalam rangka mencegah efek negatif pemanasan global.

Dengan target yang disampaikan Presiden SBY pada pertemuan G-20 di Pittsburgh 2009 ini, diperhitungkan sektor kehutanan dapat menyumbang terhadap berkurangnya emisi gas rumah kaca hingga 54%.

Bagi WWF, pelarangan pembukaan hutan alam dan lahan gambut selama dua tahun ke depan adalah landasan kuat menuju ekonomi Indonesia yang meminimalkan emisi karbondioksida. Meskipun demikian, langkah selanjutnya untuk melindungi hutan-hutan sangatlah penting.

SAATNYA BERTINDAK CERDAS DI DUA TAHUN YANG MENENTUKAN INI...

Berdasarkan kajian yang dilakukan lembaga berlogo panda ini, penghentian pembukaan itu belum cukup. Moratorium itu hanya akan menambah 14% hutan alam lagi yang terlindungi, atau sepertujuh hutan alam yang ada. Selama ini, sebagian besar hutan alam di Indonesia memang telah dilindungi hukum sebagai kawasan konservasi.

Lebih lanjut lagi, emisi gas rumah kaca terkait kehutanan kita sebetulnya bisa dicegah lebih banyak lagi bila aktivitas usaha di kawasan hutan selain hutan alam juga dihentikan. Secara hitungan, penghentian pembukaan hutan alam semata tanpa diimbangi upaya lainnya tidak begitu berdampak banyak. Fakta menunjukkan, dari semua penyebab emisi gas rumah kaca, pengurangan emisi karbon dari pembukaan hutan alam hanya berada pada kisaran 4 persen.

Lalu, apakah kita bisa bernapas lega dengan moratorium ini? Secara umum, penghentian ini adalah peluang peningkatan kinerja sektor kehutanan, pengelolaan lingkungan hidup serta sistem perencanaan tata ruang ramah lingkungan. Perbaikan ini bisa kita harapkan, terutama di kawasan yang selama ini penggunaan lahannya tumpang tindih, misalnya: areal tambang di kawasan lindung, areal pertanian di kawasan kehutanan dan sebagainya.

Terkait itu, WWF meminta kementerian dan badan terkait lain untuk memanfaatkan waktu dua tahun menentukan ini. Sistem pemberian izin bagi pembukaan hutan tanaman industri dan penggunaan lainnya perlu ditinjau ulang. Di sinilah pentingnya studi lanjut, antara lain melalui analisis sosial, ekonomi maupun ekologi hutan, perhitungan kandungan karbon, dan penelitian untuk memastikan pengelolaan sumber daya kita dikerjakan secara benar dan lestari.



DO YOU KNOW?

LANGKAH PRAKTIS KONSUMEN CERDAS

Hidup di kota besar terkadang membuat kita melupakan hubungan manusia dengan alam. Banyaknya produk membuat konsumen bingung mengenali yang ramah lingkungan. Bagaimana memilih produk yang berasal dari pengelolaan baik dan bertanggungjawab? Inilah lima langkah praktis konsumen cerdas:

- 1. Kertas daur ulang dan kertas FSC.** Di Indonesia, kertas bersertifikat FSC sudah tersedia di beberapa percetakan. Bersertifikat FSC berarti berasal dari kayu yang ramah lingkungan (pohon ditebang secara sah, hutannya dikelola dengan menjaga lingkungan serta habitat flora- fauna, dan tidak berasal dari wilayah yang berkonflik sosial). Pilihan “hijau” lainnya adalah menggunakan kertas daur ulang. Kertas FSC dan kertas daur ulang juga digunakan beberapa percetakan dalam mencetak buku- buku terbaru. Cari logo FSC atau tanda daur ulang di sampul buku atau novel.
- 2. Tisu ramah lingkungan.** Beberapa perusahaan pembuat tisu menggunakan bubur kayu yang berasal dari hutan lestari. Jika logo ramah lingkungan tidak ditemukan di kemasan tisu, lebih baik kita menghindari penggunaan tisu tersebut.
- 3. Mebel berlogo FSC dan atau logo daur ulang.** Tidak semudah buku atau kertas, dalam membedakan mebel ramah lingkungan, lebih baik bertanya langsung dengan si penjual mengenai asal kayu. Informasi “ramah lingkungan” bisa juga dilihat di label mebel.
- 4. Green and Fair products.** Istilah *green and fair products* dipakai untuk barang – barang yang organik atau produk kerajinan, diproduksi oleh masyarakat lokal, dan keuntungan terbesarnya diterima oleh masyarakat yang melestarikan kawasan hutan. Infonya bisa dilihat di tiap kemasan produk.
- 5. Minyak goreng ramah lingkungan.** Kelapa sawit banyak sekali digunakan untuk produk – produk yang kita pakai setiap hari. Pilih minyak goreng yang diproduksi memenuhi prinsip dan kriteria RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*) yang sesuai dengan prinsip ramah lingkungan.



CATATAN

MENGENALI HASIL HUTAN DI SEKITAR KITA

Bagaimana produk kayu di rumah kita dihasilkan? Karena pengelolaan hutan alam untuk produksi di Indonesia diserahkan pihak pemerintah ke sektor swasta, maka konsumen perlu peduli pengelolaan hutan lestari. Mari kenali produk hutan di sekitar kita!



Hutan lestari?

Hutan yang lestari dikelola dengan memerhatikan tiga prinsip utama, yaitu lingkungan, ekologi dan sosial. Dari segi lingkungan, perusahaan berproduksi tidak melebihi kemampuan hutan. Dari segi ekologi, perusahaan menjaga pelestarian semua jenis spesies flora dan fauna di kawasan hutan mereka dalam hutan yang mereka kelola. Sementara, di segi sosial, berarti kegiatan operasional perusahaan memberi keuntungan bagi masyarakat lokal, misalnya dengan memberikan fasilitas air bersih, pendidikan, kesehatan dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di dalam atau sekitar kawasan hutan.

Pentingnya sertifikasi . . .

Sertifikasi hutan adalah satu solusi mencapai pengelolaan hutan lestari. Pemberian sertifikat "lestari" diberikan kepada perusahaan yang berkomitmen tinggi menjalankan ketiga prinsip di atas. Hal itu didorong oleh situasi hutan kita saat ini yang telah mengalami deforestasi dan degradasi. Selama bertahun – tahun perdagangan kayu dan produk kayu dunia diwarnai praktik ilegal, konflik sosial, hilangnya habitat flora dan fauna serta berkurangnya populasi satwa langka akibat perburuan karena mereka dianggap ancaman atau gangguan. Melalui proses sertifikasi, perusahaan harus mengatasi semua masalah di wilayah kerja mereka hingga tuntas dengan memberikan keuntungan bagi semua pihak.

Logo penuh makna

Sebuah logo bisa bermakna banyak. Sebuah logo juga bisa berarti keseriusan pengusaha untuk memperjuangkan prinsip kelestarian. Prinsip ini dicapai dengan mengubah paradigma “*Business As Usual*” menjadi “*Best Management Practices*”.

Khusus di dunia kehutanan, beratnya proses sertifikasi hutan lestari terbukti dengan baru adanya lima perusahaan pengelola hutan di Indonesia pada tahun 2011 yang memegang sertifikat standar internasional FSC (*Forest Stewardship Council*), badan independen yang berdiri di tahun 1990-an. Logo FSC biasanya diberikan pada label dan produk kayu yang memenuhi kriteria kelestarian sebagaimana di atas. Logo tersebut menjamin setiap produk kayu yang dibeli bisa dilacak sumbernya hingga ke tonggak pohon asal kayu tersebut.



© Google



© WWF Canon / Michel ROGGO

Keseriusan kita . . .

WWF-Indonesia, melalui program *Global Forest and Trade Network* (GFTN), mendampingi perusahaan pengelola hutan agar beroperasi secara lestari sehingga berhak memasang logo FSC di produknya. Setelah melakukan penilaian ketiga aspek kelestarian di atas, dilakukan serangkaian langkah yang melibatkan perusahaan maupun para pihak pendukung lain seperti pemerintah, LSM dan masyarakat lokal. Perjalanan panjang tentu akan berbuah manis. Jika komitmen dan dukungan tercapai, diperkirakan dalam waktu tiga hingga lima tahun perusahaan akan memperoleh sertifikat FSC. Produk dari hutan lestari akan segera di depan mata kalau kita semua serius memperjuangkannya.



WWF

IDN

2011

Salam

MEREKA, "FOREST FRIENDS" ...

MEREKA, "FOREST FRIENDS"...

Sebagai hasil kompetisi *Forest Friends* yang dilaksanakan tahun 2010 lalu, area seluas 106 hektar di Taman Nasional Tesso Nilo—salah satu habitat penting harimau Sumatera—ditanami jenis pohon lokal seperti Meranti, Kempas dan Pulai. Penanaman pertama dilakukan pada 29 Maret 2011 oleh kedua pemenang yaitu Rima Putri Agustina dan Lena Gottschalk. Mereka juga mengunjungi Cagar Alam Uckermark di Jerman pada akhir Juli 2011. Berikut ini catatan singkat Annisa S. Ruzuar yang menemani mereka:

Ke Tesso Nilo

Di Riau, Rima dan Lena disambut oleh staf WWF-Riau dan perwakilan Balai TN Tesso Nilo. "Rasanya tidak sabar menyaksikan sendiri (kondisi Sumatera). Ini akan memperkaya pengalaman dan pemahaman saya mengenai kondisi nyata di pulau ini," ujar Lena yang baru pertama kali ke hutan tropis di Asia..

Menanam pohon di Tesso Nilo

Pohon yang telah dikumpulkan selama tiga bulan kampanye ditanam di sekitar *Flying Squad Camp WWF*. Turut serta pada acara tersebut Kepala Balai Taman Nasional Tesso Nilo Hayani S, wakil WWF-Indonesia dan WWF Jerman, masyarakat serta media.

Empat puluh pohon ditanam di hari kedua mereka di Riau. "Kami belajar rangkaian proses tanam pohon serta upaya untuk menjaganya agar tumbuh baik. Perlu tiga bulan hanya untuk menanam 30 hektar lahan, tidak sebanding dengan ketika membatnya," tegas Rima.

Bersama Tim Flying Squad

Di hari ketiga di TN Tesso Nilo, sebelum berpatroli bersama tim *Flying Squad*, kedua pemenang memasak "brownies gajah". Makanan itu dibuat dari campuran 5 kg gula palem, 10 kg jagung, 15 kg sekam, dan 2 kg mineral. Para gajah akan diberi brownies ini sore harinya setelah patroli. Di tepi Sungai Tesso yang jernih dan berpasir putih, Rima dan Lena beruntung menemukan jejak harimau di pasir.

Bertemu Masyarakat Tesso Nilo

Keduanya bertamu ke Asosiasi Petani Madu Hutan Tesso Nilo (APMHTN). Selain belajar proses panen madu *Apis dorsata*, mereka juga mencicipinya. Di kawasan yang perlu direhabilitasi, kepala desa di situ bercerita: tidak hanya gajah, tapi jejak harimau juga sering dijumpai.



© WWF-Indonesia / Annisa RUZUAR

Sehari bersama Tim Riset Harimau

Dipimpin oleh Karmila Parakkasi, Koordinator Tim Riset Harimau, Rima dan Lena ikut survei dalam udara panas dan lembab serta medan berlumpur. Mereka menemukan jejak harimau, tapir, gajah dan babi hutan di tanah basah.

Di hari keenam, keduanya kembali ke Jakarta. Mereka berdua berjanji akan kembali ke Tesso Nilo, suatu hari nanti, untuk melihat pohon yang telah mereka tanam.

Di Uckermark...

Akhir Juli 2011, Rima dan Lena berkunjung ke Cagar Alam Uckermark, Jerman. Dengan satu jam perjalanan dengan kereta dari Berlin, keduanya tiba di kawasan konservasi dengan 200 danau dan hamparan hutan alam Uckermark.

Topografi Uckermark dipengaruhi pencairan es sekitar 15.000-20.000 tahun lalu. Bebatuan yang tersisa membentuk bukit-bukit kecil dikelilingi danau, sementara glasier membentuk lembah-lembah kecil. Empat hari di Uckermark dilalui dengan berbagai aktivitas *outdoor*: ke Taman Batu Carwitz, hutan penuh *Oak* berusia ratusan tahun, hingga menembus rawa dan lumpur hisap.

Rima dan Lena juga melihat wilayah kerja WWF di Mahlendorf untuk konservasi kawasan air tawar dan keanekaragaman hayati. Di sana, WWF membendung sungai menjadi dam untuk mengairi wilayah rawa yang kering demi mengembalikan kondisi ekosistem rawa. Uniknya, WWF "terbantu" berang-berang liar yang hidup di sana.

Bagi Rima, *Forest Friends* merupakan kesempatan berharga, "Dari kedua hutan tersebut saya memperoleh banyak pelajaran dan saya senang bisa membaginya dengan Lena."

(Oleh: Annisa Ruzuar)



PROGRAM FOTOGRAFI KOMUNITAS, PANDA CLICK! KEMBALI DIGELAR

Setelah sukses dengan Panda Click! di tahun 2010, WWF-Indonesia program Kalimantan Barat menggelar kembali program serupa yang dipusatkan di kecamatan Bunut Hilir, kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Program fotografi komunitas yang sudah dimulai sejak Februari 2010 tersebut kini melibatkan 26 warga setempat perwakilan 7 desa yakni desa Bunut hilir, Desa Bunut Tengah, Desa Etibab, Desa Kapuas Raya, Desa Ujung Pandang, Desa Teluk Aur, Desa Bunut Hulu.

CLICK! (*Communication Learning towards Innovative Change and Knowledge*) berupaya menjembatani komunikasi dan aspirasi masyarakat melalui fotografi serta mendorong munculnya perubahan-perubahan positif yang bermanfaat bagi masyarakat dan alam sekitarnya. Tiap partisipan dipinjamkan sebuah kamera foto dan kamera video selama periode satu tahun untuk memotret kondisi alam serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar mereka.

Sebelum mulai berburu gambar, para peserta mendapatkan pelatihan singkat mengenai teknis penggunaan kamera dan ilmu dasar fotografi. *Workshop* tersebut digelar selama 4 hari di Ruang Kecamatan Bunut Hilir, Kapuas Hulu, mulai Senin (30/05) hingga Kamis (2/06). Beberapa peserta Program Panda CLICK! Periode I juga turut berbagai pengetahuan dan pengalamannya tentang fotografi.

(Oleh: Cendera Rizky dan Ismu Widjaya)



Jika bumi bisa bicara



DOWNLOAD RBT

Telkomsel & Flexi		Indosat	
Ketik	RING<spasi>SUB<spasi>Kode Nada 1212	Ketik	SET<spasi>Kode Nada 808
Kirim ke	RING SUB 2365103	Kirim ke	SET 180263199
Contoh	Kartu HALO Rp 9000/lagu/30 hari	Contoh	Download Rp 7000/lagu
Tarif	SimPATI & KartuAS Rp 9900/lagu/30hari Flexi Trendy/Classy Rp 8000/lagu/30 hari	Tarif	Langganan Rp 5500/bulan
Untuk memberikan nada sambung ke teman, Ketik: RING<spasi>GIFT<spasi>Kode Nada<spasi> No HP teman Kirim ke :1212		Untuk memberikan nada sambung ke teman, Ketik: GIFT<spasi>Kode Nada<spasi> No HP teman Kirim ke 808	

XL		Fren (Mobile8)	
Ketik	Kode Nada 1818	Ketik	RINGGO<spasi>SET<spasi>Kode Nada 2525
Kirim ke	10900774	Kirim ke	RINGGO SET 426510399
Contoh	Download Rp 7000/lagu	Contoh	Rp 9000/lagu/bulan
Tarif	Langganan Rp 5500/bulan	Tarif	
Untuk memberikan nada sambung ke teman, Ketik: GIFT<spasi>No XL teman<spasi>Kode Lagu Kirim ke :1818		*Harga belum termasuk PPN 10%	

RBT (terdapat 2 versi)						
TSeL/Flexi	Fren	XL	Indosat	Indosat (ALIAS)	Judul Lagu	Penyanyi
2316830	421683041	10902675	0614311	WWF1	Jika Bumi Bisa Bicara (versi 1)	Katon Bagaskoro & Nugie
2316831	421683141	10902676	0614310	WWF2	Jika Bumi Bisa Bicara (versi 2)	Katon Bagaskoro & Nugie

Katon Bagaskoro & Nugie

www.wwf.or.id

a tribute to the earth



Agustinus Balagaize

*Mempersatukan masyarakat adat
kelola hutan*

Mengenakan kemeja dan rompi berwarna cokelat muda, Bapa Agus, begitu ia biasa dipanggil, hari itu datang ke Kantor WWF-Indonesia di Merauke, Papua dengan raut wajah yang cerah. Berpenampilan sederhana dengan rambut putihnya yang baru saja dipangkas, ia tersenyum saja menanggapi gurauan beberapa staf WWF tentang potongan rambutnya yang baru dicukur.

Hari itu, Bapa Agus baru saja selesai mengurus dokumen keberangkatan untuk studi banding ke Papua New Guinea. "Kami akan belajar dan melihat pengelolaan hutan oleh masyarakat adat di sana," katanya bersemangat.

Agustinus Kanki Balagaize, begitu nama lengkapnya, lahir di Kampung Kaliki pada 27 Agustus 1947. Selain sebagai Wadikasih Sosom dan Imo atau Pengambil Keputusan tertinggi dalam Adat Malind Anim, ia juga pernah menjabat sebagai Kepala Desa/ Kampung Kaliki dari tahun 1990 – 2008. Bapa Agus adalah inisiator pendorong berdirinya Kelompok *Mo Make Unaf* (dalam Bahasa Malind yang artinya "Mari Kita Jalan") yang mempersatukan anggota masyarakat adat Marga Balagaize dan Gebze Namera dari Kampung Kaliki, untuk mengelola hutan adat mereka secara lestari. Nama *Mo Make Unaf* dipilih karena Bapa Agus dan kelompoknya ingin agar apa yang mereka lakukan sekarang dengan hutan adat mereka dapat menjadi contoh bagi marga lainnya untuk dapat maju bersama.

Sejak 2004, WWF menginisiasi pengembangan Pengelolaan Hutan Lestari Berbasis Masyarakat Adat (*Community-Based Sustainable Forest*



© WWF-Indonesia

Management) di Papua sebagai salah satu solusi menghadapi kondisi dan tantangan pengelolaan hutan lestari di Papua. Saat ini ada dua lokasi yang menjadi pengembangan kegiatan ini yaitu di Unurum Guay- Jayapura, dan Merauke.

"Saya sudah tua. Sebenarnya saya ingin segera dapat merasakan hasilnya. Tetapi saya tidak boleh ingat diri sendiri, saya jangan tutup mata air dan mengalirkan air mata, sebaiknya saya sabar sedikit, saya buka mata air dan biarlah anak cucu saya yang menikmatinya. Anak cucu kita harus hidup lebih baik," Bapa Agus berfilsafah.

(Oleh : Paschalina Rahawarin)

Ismoe Widjaya

Diplomasi budaya dengan kamera

Misterius dan sangar, itulah kesan pertama yang didapat ketika bertemu dengan Ismoe Widjaya, videografer yang kerap menemani rekan-rekan WWF Kalimantan Barat bertugas. Kesan tersebut langsung berubah setelah Ismoe menuturkan perjalanan dan perjuangannya mendukung konservasi sambil bergurau.

Pria asli Solo ini pindah ke Kalimantan pada tahun 2007 dengan membawa misi sebagai “diplomat”. Menurutny, hampir semua konflik dan permasalahan manusia bisa diselesaikan melalui diplomasi budaya, dengan berusaha memahami dan menghargai keragaman budaya orang lain. “Indonesia punya banyak cerita dan kekayaan budaya yang unik. Saya ingin mendokumentasikan dan menceritakan kembali keragaman tersebut melalui film,” jelasnya.

Di Kalimantan, Ismoe sudah menghasilkan belasan video berdurasi antara 15 hingga 30 menit. Karyanya ini penuh dengan muatan edukasi dan sering diputar di komunitas-komunitas masyarakat Kalimantan. “Kebudayaan dan kearifan lokal penduduk setempat selalu membuat saya terkagum-kagum. Misalnya suku Dayak Iban, mereka terampil membuat tikar, manik, dan tato, bahkan ada yang hapal cerita di balik setiap motif tato tradisional yang dikenalnya,” tegas pria berusia 33 tahun ini.

Satu pengalaman yang berkesan baginya adalah saat menelusuri pergerakan orangutan selama 14 hari. Untuk mendapatkan video orangutan di habitat aslinya, ia masuk hutan gambut menggunakan sampan dan menelusuri sungai kecil. Bahkan demi kesempurnaan gambar, ia turun dari sampan, berjalan kaki di tengah sungai yang airnya setinggi pinggang orang dewasa.

Kini ia terus berjuang menggunakan bakatnya untuk menghadapi tantangan fragmentasi hutan Kalimantan yang semakin mengancam ruang jelajah satwa, termasuk orangutan. Beberapa karya Ismoe bisa ditonton di channel www.youtube.com/docuismoe.



© WWF-Indonesia / Patricia Dini

“Siapun kita, mengenali dan mendokumentasikan kegiatan sehari-hari menjadi penting untuk menyampaikan ciri budaya dan memperkuat identitas bangsa. Hal ini berguna dalam membangun pondasi manusia-manusia yang berkualitas. Tanpa itu, kita akan kehilangan kendali. Melalui pekerjaan yang kulakukan sekarang, aku berharap dapat mewartakan kabar gembira bagi orang-orang yang menontonnya,” ujar Ismoe.

(Oleh : Shintya Kurniawan)

Pando sedang antri di halte Trans Jakarta menunggu bus yang akan membawanya ke kantor WWF. Gerahnya Jakarta membuatnya berkeringat

TISU dan HUTAN KITA

Teksa Nur Anisah & Israr A., Ilustrasi: Sugiri



Silakan!



Oh, tidak usah. Terima kasih. Saya sudah sudah membawa ini!

Kok masih bawa handuk kecil aja, kan nggak praktis?

Wah, ini lebih praktis dibanding tisu!

Kalau pakai tisu kan tinggal buang aja?

Sebetulnya, handuk atau sapu tangan lebih praktis.

Nah, kalau panas seperti ini, berapa bungkus tisu yang kita habiskan?

Nah, pakai handuk kecil jauh lebih hemat! Kalau misalnya lebih dari 200 juta orang Indonesia tiap hari memakai $\frac{1}{2}$ gulung kertas tisu, maka sedikitnya 100 juta gulung tisu kita buang setiap hari, atau 3 milyar gulung setiap bulannya.

Hmm... Mungkin agak banyak yah...

Wow!

Nah, membuat tisu kan butuh kayu. Berapa ratus ribu hektar hutan yang harus kita korbankan untuk urusan kebersihan?



Lagipula, tidak semua produsen tisu mengambil bahan bakunya dari hutan yang dikelola dengan lestari.



Betul juga ya, kalau satu gulung tisu saja beratnya 3 kg, berapa ton kayu yang kita habiskan setiap hari dan setiap tahunnya ya?

Betul! Perilaku kita sehari-hari juga salah satu penyebab kerusakan alam lho. Pakai handuk kecil yang bisa dicuci ulang kan jauh lebih praktis dari tisu sekali pakai



Terima kasih! Jadi cerah nih!



Setuju! Seram juga kalau kita merusak kekayaan alam kita karena segulung tisu.

Bus Trans Jakarta yang mereka tunggu datang.

Kalau kita bertemu lagi, kalian sudah bawa handuk atau sapu tangan kecil, kan?

Tentu...!



Dari ketiga alat di bawah ini, mana yang lebih sering kamu gunakan untuk mengeringkan tangan?

1,3% Tissue

0,7% Mesin Pengereng Tangan

98% Handuk/ Sapu Tangan

ZONA SUPPORTER

Ternyata kesadaran kita sudah lumayan tinggi dalam menghemat tisu dan listrik!



Tahukah Anda: jika jumlah penduduk Indonesia 200 juta orang dan setiap hari satu orang rata-rata menggunakan $\frac{1}{2}$ gulung kertas tisu, artinya penggunaan kertas tisu bisa mencapai 100 juta gulung per hari, dan per bulan bisa mencapai 3 milyar gulung?

Sebagai informasi, untuk menghasilkan 1 ton pulp (bubur kayu) untuk produksi diperlukan 5 m³ kayu bulat (sumber : tulisan Koesnadi , SHI). Mari kita bayangkan: berapa hektar hutan yang harus ditebang untuk memenuhi kebiasaan menggunakan tisu? Jadi, mari mengganti kebiasaan menggunakan tisu dengan handuk atau sapu tangan: lebih hemat dan tahan lama.



RAKSASA IKAN DI PERAIRAN TIMUR INDONESIA

Suka wisata bawah laut? Pasti kalian rela menyelam berkali-kali mengagumi keindahan flora dan fauna bawah laut yang mempesona. Laut jernih, aneka terumbu karang, ikan laut dengan warna memikat mata, serta kekayaan laut lainnya menanti di bawah laut sana.

Di perairan Indonesia bagian timur, tepatnya di Kwatisore, Taman Nasional Teluk Cenderawasih (TNTC), Papua Barat, ada pesona bahari yang luar biasa. Di sini, spesies ikan terbesar di dunia, *Rhincondon typus* atau hiu paus kerap muncul ke permukaan dan mendekati bagan (rumah terapung nelayan) yang tersebar di sepanjang perairan Kwatisore.



22

Berfisik besar, dengan panjangnya yang bisa mencapai 20 meter dan beratnya 21 ton serta wajah yang misterius, jenis ikan ini berhati lembut dan sangat jinak. Ia hanya makan plankton dan sisa-sisa ikan puri yang berkumpul di jaring para nelayan.

Di tiap bagan biasanya kita bisa menjumpai lima sampai tujuh individu. Untuk melihat hiu satu-satunya anggota genus *Rhincodon* ini, kita cukup *snorkeling*, mengamati dari perahu atau bagan. Tidak perlu menunggu berjam-jam. Beberapa menit saja kita berdiam di sekitar bagan, gerombolan satwa laut unik ini akan terlihat berenang mendekati, muncul di permukaan, membuka mulutnya yang lebar, dan siap menyantap ikan-ikan puri yang dibuang ke laut oleh nelayan.





Peneliti senior lembaga penelitian nonprofit berbasis di California, HUBBS Seaworld Institute, DR. Brent Steward tak henti-hentinya berdecak kagum saat menyelam untuk memasang tag pada hiu. Hanya berbekal fin dan *snorkel*, serta *spear gun*, peneliti asal Amerika itu melakukan *free dive* untuk menembakkan *tag*. Sebuah *satellite tag* berhasil dipasang tepat di bagian bagian sirip punggung (*dorsal fin*) hiu paus jantan yang diperkirakan memiliki panjang 7 m.

“Guillermo!” Begitu ia memberi nama hiu paus jantan yang telah dipasang *tag*. Nama khas Spanyol yang berarti “Bill” dalam bahasa Inggris.

Tagging dipasang untuk mendapatkan informasi tentang pergerakan hiu paus serta informasi tambahan mengenai kondisi lingkungan hiu paus yakni tekanan, level cahaya, suhu dan kedalaman laut. Setelah *tag* terpasang, maka enam bulan kemudian *tag* akan terlepas secara otomatis dari tubuh hiu dan mulai mentransmisikan data melalui satelit.



© WWF-Indonesia / Kartika SIMOLANG

Data-data ilmiah hiu paus memang masih menyisakan banyak misteri bagi para peneliti. Studi literatur yang pun masih sangat minim. Penelitian dan monitoring hiu paus di TN. Teluk Cenderawasih yang diinisiasi WWF-Indonesia ini adalah angin segar bagi pengembangan dunia keilmuan hiu paus. Tidak hanya itu, studi yang komprehensif juga berperan penting dalam mendukung upaya perlindungan ikan terbesar tersebut yang dikategorikan *vulnerable* (terancam punah) oleh *the International Union for Conservation of Nature* (IUCN) itu.

Teks oleh Masayu Yulien Vinanda

Foto oleh : Soedarsono Kimpul, Kartika Simolang, Beni Ahadian Noor, Jürgen FREUND.

© WWF-Indonesia

PT. ARTA MINA TAMA BERGABUNG DALAM "SEAFOOD SAVERS"

Perusahaan pengeksport produk seafood, PT. Arta Mina Tama menandatangani Nota Kesepahaman dengan WWF-Indonesia untuk bersama-sama mengupayakan perbaikan industri perikanan. Dengan kesepakatan itu, kedua pihak akan bersama berjuang untuk praktik penangkapan dan pengolahan ikan ramah lingkungan di bawah program kerjasama business to business, SEAFOOD SAVERS.

"Melalui SEAFOOD SAVERS, WWF berharap akan semakin banyak perusahaan perikanan yang memperoleh sertifikasi MSC dan ASC. WWF yakin bahwa pemenuhan terhadap kedua standar tersebut mampu mendukung terwujudnya perbaikan kondisi perikanan di Indonesia." ujar Direktur Eksekutif WWF-Indonesia Dr. Efransjah.

"MSC adalah sesuatu yang relatif baru bagi kami namun setelah melalui prosesnya bersama program SEAFOOD SAVERS, kami menyadari bahwa hal ini adalah sesuatu yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan sumber daya ikan hingga masa mendatang," jelas Direktur Utama PT. Arta Mina Tama, Gunawan.



SEAFOOD SAVERS adalah kelompok dialog dan kerjasama korporasi yang diinisiasi oleh WWF-Indonesia sejak Oktober 2009, yang bertujuan untuk menguatkan dukungan dari sektor industri pada perbaikan pengelolaan perikanan laut di Indonesia. SEAFOOD SAVERS mengacu pada sertifikasi perikanan ekolabel MSC (Marine Stewardship Council) untuk perikanan tangkap dan ASC (Aquaculture Stewardship Council) untuk perikanan budidaya dalam mendorong upaya perbaikan pengelolaan perikanan laut tersebut.

Untuk perikanan tangkap, penilaian dan standar MSC dibangun di atas 3 prinsip dasar, yaitu keberlanjutan populasi ikan di laut, dampak aktivitas penangkapan terhadap ekosistem, dan manajemen perikanan.

Dengan MOU tersebut, PT. Arta Mina Tama diharapkan memberi dukungan pada kegiatan pengidentifikasian musim dan lokasi pemijahan yang dilakukan pemerintah setempat, LSM atau universitas. Perusahaan itu juga diharapkan mengembangkan sistem dan alat komunikasi sosialisasi untuk mensosialisasikan informasi dan edukasi mengenai praktek perikanan lestari dan menghindari penangkapan IUU kepada karyawan perusahaan.

(Oleh : Masayu Yulien Vinanda)

WWF GELAR KAMPANYE "BIJAK MEMILIH SEAFOOD"

Sebagai upaya menjaga kelestarian laut nusantara, WWF-Indonesia dengan semangat penuh mengajak publik Manado, Jakarta, dan Makassar untuk bijak memilih seafood. Kampanye yang resmi dimulai pada tanggal 30 Mei 2011 ini bertujuan meningkatkan permintaan terhadap hidangan laut yang berkelanjutan.

Menurut Data Pusat Riset Perikanan Tangkap Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2010, 55% sumber daya laut Indonesia sudah berstatus overexploited, 24% termasuk kategori moderate exploited, dan 21% sisanya masih belum teridentifikasi.

"Kami tidak melarang penggemar seafood menikmati menu favoritnya. Justru kami mengajak semua pihak untuk semakin selektif dalam memilih hidangan laut, agar keberlanjutan stok sumber daya laut di perairan terus terjaga," jelas Devy Suradji, Direktur Marketing dan Komunikasi WWF-Indonesia.



Salah satu instrumen kampanye yang digunakan WWF untuk mendorong konsumsi seafood lestari adalah “Seafood Guide.” Buku saku ini merupakan panduan berisi daftar spesies laut yang populasinya masih aman, semakin terbatas dan sudah terancam.

Klasifikasi tersebut dibedakan menggunakan blok warna hijau, kuning, dan merah sebagai referensi publik dalam menentukan pola konsumsinya ke arah yang lebih lestari. Seafood Guide terbaru dibagikan di sejumlah ruang publik selama kampanye berlangsung.

Rangkaian acara tersebut sukses besar. “Terima kasih pada para pendukung acara ini: Riyanni Djangkaru, Indra Bekti, Choky Sitohang, Jamaica Café, The Broders dan 3in1 selaku figur publik yang tidak henti-hentinya mendorong publik lebih peduli,” ujar Devy.

WWF juga mengajak publik mengisi petisi “*sustainable seafood*”. Sebanyak 2052 petisi berhasil dikumpulkan di Manado. Pengumpulan petisi terus berlanjut di Jakarta, Makassar, juga secara online.

(Oleh : Shintya Kurniawan)

GREEN BUSINESS NETWORK: Menjaga detak Jantung Borneo

Dunia usaha sulit berkembang tanpa memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan yang menjadi modal besar kelangsungan usahanya. Banyak perusahaan menggantungkan kehidupan usahanya pada sumberdaya alam, yang karena itu segala aktivitas produksi mereka memberikan dampak yang signifikan bagi lingkungan. Keterlibatan perusahaan terhadap lingkungan adalah bagian dari pemenuhan tiga prinsip dasar yang meliputi *Profit, People, dan Planet* (3P).

Mengawali Tahun Kehutanan Sedunia 2011), melalui acara *Forest Dialogue* bersama Al Gore, WWF merilis inisiatif baru yang dinamakan “*Heart of Borneo – Green Business Network*.” Inisiatif ini ditujukan untuk mengembangkan strategi dan aksi bisnis untuk konservasi dan pembangunan berkelanjutan di HoB. Kawasan Jantung Borneo di Kalimantan yang luasnya mencapai sepertiga pulau Borneo atau sekitar 300 kali kota Jakarta atau kota Singapura.

Di kawasan Heart of Borneo, kawasan hutan tropis seluas 22 juta hektar yang dideklarasikan oleh pemerintah Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia pada 2007, hampir 40% merupakan lokasi operasional bisnis kehutanan, perkebunan kelapa sawit dan pertambangan. Pada tahun 2010, WWF mengumpulkan informasi dari 80 perusahaan yang menjalankan bisnisnya di dalam dan sekitar kawasan Jantung Borneo, baik di Indonesia maupun di Malaysia. Ternyata, hanya 54% yang pernah mendengar tentang inisiatif HoB ini.

Untuk itu, Green Business Network (GBN) dirintis agar berperan sebagai wadah komunikasi dan informasi yang dapat membangun gerakan bisnis menuju penciptaan kawasan Heart of Borneo yang berkelanjutan. GBN mendorong peningkatan pemahaman atas solusi yang telah ada misalnya sertifikasi produk kayu (FSC), atau standar usaha kelapa sawit (RSPO), memfasilitasi dialog-dialog bisnis guna memastikan praktik bisnis berkelanjutan, serta memberikan solusi baru misalnya dalam usaha pertambangan, termasuk pertambangan batu bara dan emas yang menjadi primadona tambang di kawasan ini.

(Oleh : Nancy Ariaini)

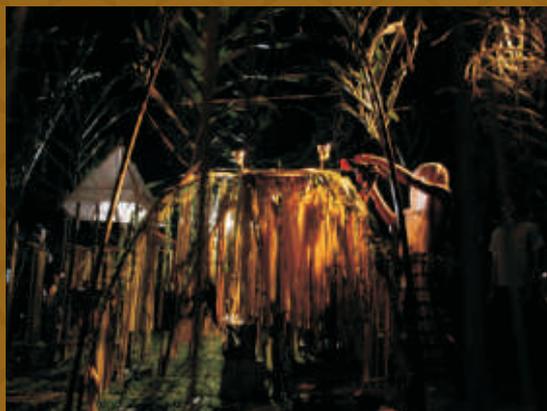
MENYINGKAP TRADISI TALANG MAMAK

Tradisi suku Talang Mamak "Belelik" ditampilkan di Taman Budaya Riau, Pekanbaru pada Sabtu, 16 Juli 2011. WWF-Indonesia program Riau membawa acara ini ke masyarakat perkotaan.

Ditampilkan pada acara Senandung Anak Talang, "Belelik" berhasil memikat perhatian publik. Sebanyak 18 orang anggota suku Talang Mamak dari sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh didatangkan ke Pekanbaru untuk mendemonstrasikan tradisi pengobatan tersebut.

Masyarakat Talang Mamak meyakini alam akan baik kepada manusia jika manusia tidak mengganggunya. Dalam tradisi "Belelik" ada penghormatan datuk "si penjaga hutan" (harimau). Kata "Talang Mamak" sendiri berasal dari kata "talang" yang berarti ladang dan "mamak" yang berarti kerabat ibu yang harus dihormati.

Dalam tradisi Belelik ini, sang dukun memberikan sesajian kepada Sang Datuk di antaranya 7 jenis kue, ayam panggang, telur, sirih harimau (sejenis daun sirih) dan lain-lain serta memohon kepada dewa-dewa agar penyakit dari yang sakit disembuhkan. Pengobatan tersebut dilakukan di suatu arena yang dipagari oleh berbagai jenis kayu, bambu dan daun-daunan. Dalam



© WWF-Indonesia

adat Talang Mamak, Dukun yang mengobati akan berubah menjadi harimau setelah ia meloncat di atas tumpukan bara api yang disiapkan di sekitar arena pengobatan tersebut. Ia akan mengeluarkan suara seperti auman harimau dan kemudian lari ke hutan untuk melakukan ritual doa seraya meminta kepada para dewa agar penyakit yang ada segera disembuhkan.

Pertunjukan Senandung Anak Talang ini juga menampilkan pameran foto yang berlangsung selama tiga hari. Koleksi yang ditampilkan adalah foto-foto hasil investigasi Eyes on the Forest (EoF) mengenai kerusakan hutan Riau serta foto-foto karya para pecinta lingkungan dan fotografi di Pekanbaru. Ditampilkan juga silat Talang Mamak dan Gambus.

(Oleh : Syamsidar)

WWF-NOKIA HIJAUKAN DAS CILIWUNG MELALUI INISIATIF NEWTREES



Sebanyak 10 ribu pohon akan ditanam di daerah tangkapan air Sub DAS Ciliwung Hulu, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor,

Jawa Barat pada bulan November 2011. Langkah penting upaya restorasi DAS tersebut merupakan perwujudan kampanye Give and Grow "Beri Handphone Tumbuh Pohon" yang diinisiasi oleh Nokia Indonesia.

Melalui program itu, publik diajak mendonasikan ponsel, aksesoris, maupun pengisi daya baterai bekas. Sampah elektronik yang telah terkumpul lalu didaur ulang oleh TESS-AMM sehingga bernilai jual. Dana yang dihasilkan inilah yang kemudian didonasikan untuk NEWtrees, program reforestasi WWF-Indonesia.

Saat ini DAS Ciliwung menjadi fokus utama NEWtrees. Di samping masuk zona prioritas Departemen Kehutanan, DAS itu memegang peranan penting bagi hajat hidup warga Jabodetabek. Penghijauan diharapkan dapat meningkatkan daya dukung DAS tersebut sekaligus mengurangi resiko terjadinya bencana alam banjir.

Direktur Eksekutif WWF-Indonesia Dr. Efransjah menyambut baik dukungan Nokia Indonesia terhadap program NEWtrees. Kampanye Give and Grow, menurutnya, mampu mendorong kesadaran dan



kontribusi masyarakat terhadap upaya penyelamatan lingkungan.

“Untuk mengapresiasi partisipasi konsumen terhadap program Nokia Give and Grow, WWF-Indonesia akan memberikan sertifikat yang mencantumkan ordinat pohon tersebut. Melalui fasilitas Google Earth, pemilik sertifikat dapat memantau perkembangan vegetasi pohonnya. Inilah yang membuat NEWtrees berbeda dengan program reforestasi lainnya dimana setiap individu dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan monitoring pohon,” tegasnya saat Peluncuran Kampanye Nokia Give & Grow, Rabu (15/06), di Graha Niaga, Jakarta Pusat.

Sebelumnya, pada Februari 2010 lalu, 4 ribu pohon juga telah ditanam di lahan seluas 10 hektar di hulu DAS Ciliwung pada puncak kampanye Nokia Give and Grow 2009.

(Oleh : Masayu Yulien Vinanda)

WWF-XL DORONG PUBLIK LESTARIKAN ALAM LEWAT SMS DONASI



Anda telah mendukung pelestarian alam Indonesia lewat SMS Donasi XL? Terima kasih!

Sejak Februari 2011, WWF-Indonesia memang telah menggalang dukungan publik

melalui *text message*. Bekerjasama dengan salah satu perusahaan telekomunikasi di Indonesia, PT. XL Axiata Tbk (XL), telah diluncurkan program SMS DONASI. Ini adalah sebuah kabar baik bagi masa depan bumi karena semakin bertambahnya kesadaran lingkungan di kalangan pelaku usaha di tanah air.

Kerjasama ini adalah tetap menjadi bagian dari upaya

WWF-Indonesia untuk menjangkau warga mengajak perusahaan korporat untuk menerapkan konsep bisnis yang mengutamakan kegiatan ramah lingkungan. Melalui program dengan XL ini, Salah satunya adalah program dengan XL yang simpel ini. Hanya dengan mengetik “WWF” , lalu dikirimkan ke 2000 untuk donasi Rp2000, atau kirim 5000 untuk donasi Rp5000, maka para pengguna XL Prabayar dan Pascabayar telah berkontribusi terhadap upaya pelestarian alam. Dengan dukungan pelanggan XL sebanyak 40,4 juta, diharapkan melalui program ini bisa terhimpun dana masyarakat dalam jumlah yang signifikan: sebuah kabar baik bagi masa depan bumi karena semakin bertambahnya kesadaran lingkungan di kalangan pelaku usaha.

Seluruh donasi yang terkumpulkan dari program SMS DONASI yang berlangsung dari Februari sampai Juli 2011 ini akan disalurkan oleh WWF-Indonesia untuk mendukung program-program dan kegiatan WWF.

(Oleh : Anggita Vela dan Masayu Yulien Vinanda)

PELUNCURKAN AFFINITY BNI-WWF CARD

“Kami berharap kehadiran kartu ini dapat memberikan kemudahan bagi para nasabah BNI untuk berkontribusi dan mendukung program konservasi dan pelestarian alam melalui WWF-Indonesia,” ungkap Direktur Marketing dan Komunikasi WWF-Indonesia Devy Suradji.

© WWF-Indonesia



WWF-Indonesia mulai pertengahan tahun 2011 bekerjasama dengan BNI menerbitkan Kartu Kredit Affinity BNI – WWF Card, yaitu sebuah kartu kredit dengan desain WWF yang ditujukan untuk komunitas pendukung WWF-Indonesia.

Bentuk kerjasama ini menandai babak baru lagi hubungan yang ideal antara pelaku dunia usaha dengan organisasi konservasi lingkungan. Dengan kartu tersebut, nasabah dapat menggunakan bermacam fasilitas antara lain

Transfer dan SmartTransfer DanaPlus, SmartSpending, SmartMobile, Point Reward, pembayaran berbagai tagihan dan isi ulang pulsa melalui SmartBill dan Smart Reload, layanan perjalanan melalui TeleTravel BNI, serta transaksi melalui ATM.

Transfer dan SmartTransfer DanaPlus, SmartSpending, SmartMobile, Point Reward, pembayaran berbagai tagihan dan isi ulang pulsa melalui SmartBill dan Smart Reload, layanan perjalanan melalui TeleTravel BNI, serta transaksi melalui ATM dapat dinikmati dengan Kartu Kredit BNI – WWF ini.

Selain itu, kemudahan lainnya yang dapat diperoleh bagi Pemegang Affinity BNI-WWF Card adalah fasilitas *Free Executive Lounge* di berbagai bandar udara dan berbagai program promo Kartu Kredit BNI di seluruh Indonesia serta tentunya program khusus yang disepakati bersama antara BNI dengan WWF-Indonesia.

(Oleh : Anggita Vela)

SEJUMLAH DELEGASI B4E SUMMIT 2011 KUNJUNGI TN. SEBANGAU

Duta Besar Norwegia untuk Indonesia, Eivind S. Homme bersama sejumlah pelaku bisnis dari *Google International*, Garuda Indonesia, Holcim, TRIPOS, *World Business Council for Sustainable Development*, dan *American Chamber of Commerce*, serta Supporter Kehormatan WWF-Indonesia Davina mengunjungi Taman Nasional Sebangau, Kalimantan Tengah, Sabtu (30/04). Kunjungan ini merupakan rangkaian dari kegiatan pertemuan tahunan *Business for Environment (B4E)* yang berlangsung di Jakarta 27-29 April 2011.

“Dua tahun lalu saya mengunjungi Taman Nasional Sebangau, dan kini saya melihat banyak perubahan dan perkembangan restorasi hutan yang signifikan“, kata Eivind S Homme ketika berkunjung ke lokasi SSI *camp* di Taman Nasional Sebangau.

Kunjungan lapangan ini didukung sepenuhnya oleh Garuda Indonesia yang juga berkomitmen melakukan upaya restorasi di kawasan konservasi tersebut.

(Oleh : Tira Maya)

© WWF-Indonesia / Tira MAYA





CORPORATE CLUB WWF-INDONESIA

Dunia usaha dan konservasi lingkungan sudah tak semestinya lagi menjadi elemen yang terpisah. Mengapa? Karena demi kelangsungan hidup bumi, sinergi antara dua dunia ini harus terwujud. Program Corporate Club dari WWF-Indonesia ingin membantu membuatnya menjadi kenyataan. Tergabung dalam Corporate Club bisa menjadi langkah pertama bagi perusahaan yang ingin menjadi *“green company.”*

Tak hanya itu, tapi melalui Corporate Club, WWF-Indonesia hendak menyebarkan kepedulian terhadap lingkungan kepada kalangan pelaku bisnis. Bersama-sama dengan WWF, para pelaku bisnis pun bisa menjalin *“kerjasama”* yang saling menguntungkan dengan alam dan menjadi bagian dari perubahan demi masa depan bumi yang lebih baik.

Korporasi yang tergabung dalam WWF-Indonesia Corporate Club otomatis menjadi bagian dari *“green society”* atau komunitas perusahaan peduli lingkungan yang diharapkan dapat menggaungkan misi konservasi dan mengajak perusahaan lainnya untuk mulai menerapkan praktik ramah lingkungan. Ini merupakan misi berharga WWF dan jaringan komunitasnya untuk menginisiasi dan menjadi bagian dari perubahan demi masa depan bumi yang lebih baik.

Kunjungi website Corporate Club WWF-Indonesia di link:
<http://www.wwf.or.id/corporateclub>



BERMINAT GABUNG?



CORPORATE CLUB
WWF-INDONESIA

Corporate Club WWF - Indonesia
Gedung Graha Simatupang Tower 2C Floor #8
Jln.TB Simatupang Kav.38 Jakarta Selatan, Indonesia
| P : (021) 7829426 – 29 |
www.wwf.or.id | Email: corporate_partnership@wwf.or.id

BERITA DUKA

© WWF-Indonesia



Stevanus Yakobus Ambrosius Mayabubun

Lahir : 24 September 1983

Wafat : 22 Mei 2011

Jackie, demikian panggilannya, bergabung sejak Agustus 2010 sebagai GS and Personnel Admin Staff untuk Marine Program di Kepulauan Kei. Lelaki tegap ini sangat mencintai laut. Takdir membawanya meninggal saat menikmati pantai di Kepulauan Kei. Selamat jalan, Jackie.

© WWF-Indonesia



Elaine Pingkan Slamet

Wafat : 6 Juli 2011

Elaine, atau biasa pula dipanggil Vero, bergabung di tim kehutanan WWF-Indonesia pada kurun 2002-2005. Dialah yang ikut merintis program Heart of Borneo dan sejumlah program di tim kehutanan organisasi ini. Kabar kepergian perempuan bersuara renyah ini diterima kerabat Panda dengan duka. Ia tidak banyak bercerita tentang sakitnya, hingga ia wafat di Singapura. Selamat jalan, Elaine.

BERITA KELAHIRAN

- ▶ Nadhindra Ernesto Rahagaislami (lahir 6 Mei 2011) - putra **Doni Prihatna** (WWF kantor Jakarta) dan Netty Yustitusya Wardani
- ▶ Maria Clarissa Coista Derosari (lahir 22 Mei 2011) - putri **Aloysius Derosari** (WWF kantor Nusa Tenggara) dan Rosita Damayanti
- ▶ Jonathan Edward Haminudin (lahir 10 Juni 2011) - putra **Jeilan Hamrianto** (WWF kantor Jakarta) dan Pingkan Lasmania Simangunsong

BERITA PERNIKAHAN

- ▶ **Amri Yahya** (WWF kantor Kalimantan Barat) dengan Renny Angraini (2 Juni 2011)
- ▶ **Teresia Prahesti** (WWF kantor Jakarta) dengan Irwan Kristiawan (9 Juli 2011)
- ▶ **Dyah Ekarini Ratnaningtyas** (WWF kantor Jakarta) dengan Ahmad Moetaba (17 Juli 2011)

WWF AGENDA

Check Out What's Coming in August-November 2011...

AUGUST 2011

- WWF Booth, Senayan City
- Sustainable Seafood InStore Campaign, Ranch Market, Jakarta

SEPTEMBER 2011

- **7-9** : Workshop Photovoices (Barito Utara - Kalimantan Tengah)
- **12-16** : Panda Mobile- Roadshow to School with Kampung Dongeng Community
- **29-30** : Panda Mobile Goes to Tasikmalaya Jawa Barat
- Talkshow di Green Radio 82,9 FM Jakarta - setiap jumat 18.00-19.00 wib
- Sustainable Seafood In Store Campaign at Ranch Market & Superindo
- Sustainable Seafood Forum, Gathering & Plenary Meeting

OCTOBER 2011

- **3** : Hari Habitat Dunia
- **17-21** : Panda Mobile- Roadshow to School with Kampung Dongeng Community
- **18** : Seminar bersama Green Concern Media Indonesia di Universitas Pelita Harapan, Jakarta
- **22** : Oktober 2011 Panda Mobile Goes to Universitas Nasional Jakarta
- **26-27** : Peluncuran Website dan buku Coral Triangle
- Talkshow di Green Radio 82,9 FM Jakarta- setiap Jum'at 18.00 -19.00 wib

NOVEMBER 2011

- **12** : Supporter Gathering
- **16-30 November** : Science Film Festival 2011 Goethe Institute Indonesia
- Corporate Gathering



SUSTAINABLE
SEAFOOD

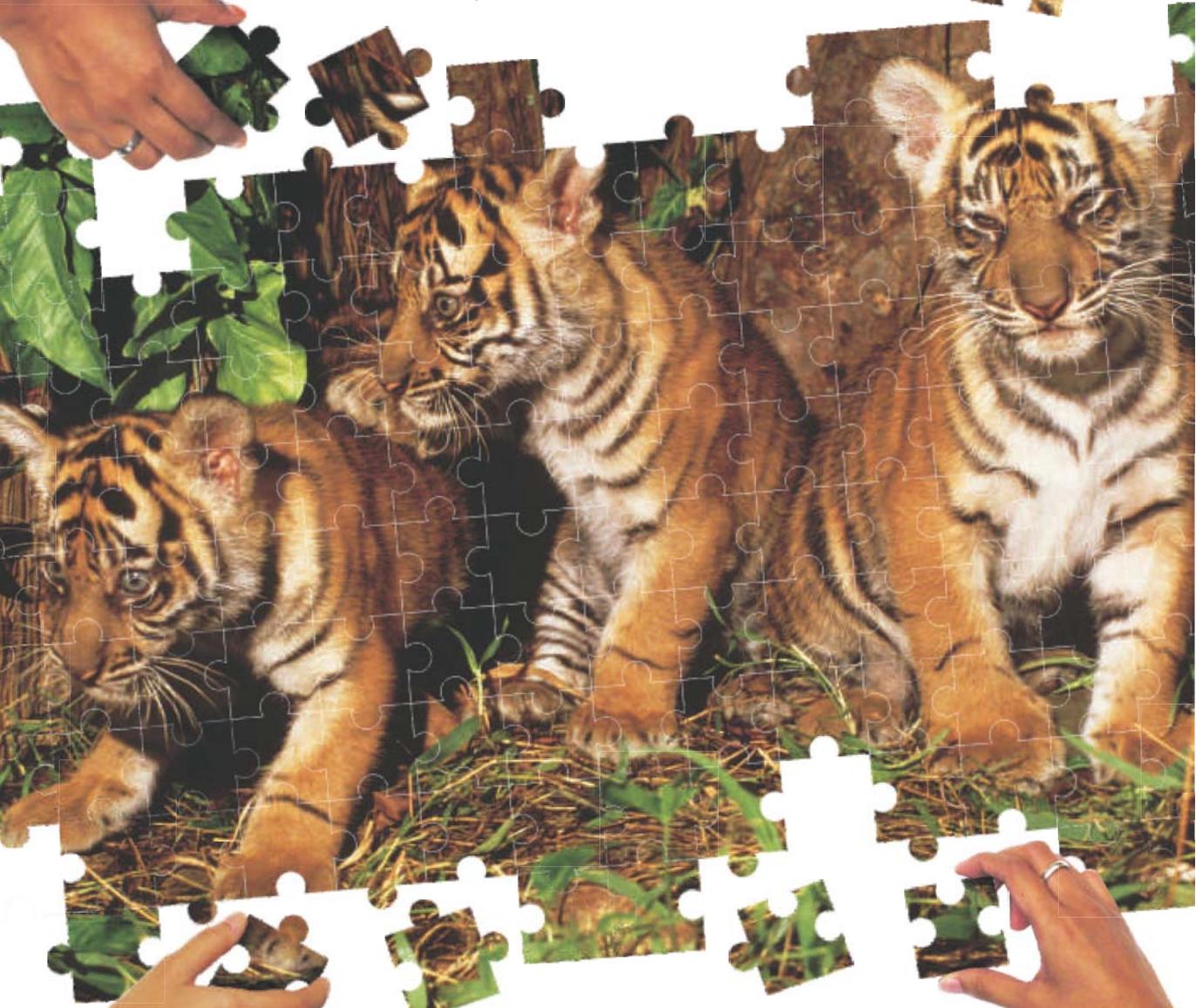
WWF-INDONESIA NATIONAL CAMPAIGN

TERIMA KASIH

kepada mitra-mitra yang telah mendukung
suksesnya Kampanye “Bijak Memilih Seafood”
di Manado, Jakarta, dan Makassar.



*Bantuan kecil Anda
akan memberikan perbedaan besar bagi
masa depan Harimau Sumatera*



*Penawaran Istimewa
bagi Supporter WWF-Indonesia!*



GROUP
femina

Dapatkan paket khusus berlangganan majalah-majalah dari
Femina Group + Paket Sahabat Harimau hanya seharga
Rp 350.000.*

- Hubungi Contact Center WWF di 021-5761076
- Email ke supporter-service@wwf.or.id dengan mencantumkan data diri, nomor supporter Anda, pilihan Majalah.

*Penawaran
ini berlaku
sampai dengan
31 Desember
2011*